



**INTERPRETASI KONSEPTUAL:
FOTOGRAF SEBAGAI PEMBACAAN RUANG KUNO
(STUDI PADA GUA SELOMANGLENG KEDIRI DALAM
PERSPEKTIF KENUSANTARAAN)**

- ¹⁾ Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia, *email:* astitianin46@gmail.com
²⁾ Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia, *email:* sunarmi.interior67
³⁾ Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia, *email:* sarwantomardisaputra@yahoo.com
E-mail Korespondensi penulis: astitianin46@gmail.com

Naskah Diterima: filled in by the editor; Direvisi: filled in by the editor; Disetujui: filled in by the editor

Abstrak: Artikel ini mengkaji Interpretasi Konseptual: Fotogram sebagai Pembacaan Ruang Kuno melalui studi pada Gua Selomangleng, Kediri, dalam perspektif kenusantaraan dengan menempatkan fotogram sebagai pendekatan visual non-kameral untuk membuka pemahaman baru terhadap ruang kuno di Nusantara. Gua Selomangleng dipilih karena memiliki nilai historis, spiritual, dan kultural yang hidup dalam tradisi masyarakat Kediri. Dalam perspektif kenusantaraan, ruang kuno dipahami tidak semata sebagai artefak masa lalu, melainkan sebagai ruang hidup yang menyimpan memori kolektif, kosmologi, dan identitas lokal yang terus bertransformasi. Penelitian ini menelusuri bagaimana fotogram, melalui proses pencahayaan langsung tanpa kehadiran lensa, berfungsi sebagai medium interpretatif yang mampu mengungkap lebih dari sekadar wujud fisik ruang. Metode fotogram memungkinkan hubungan langsung antara material, cahaya, dan permukaan fotosensitif, menghasilkan citra yang impresif, reflektif, dan tidak terduga. Visual yang tercipta tidak bertujuan mereproduksi bentuk secara representasional, tetapi mengartikulasikan atmosfer, intensitas ruang, serta kualitas tak berwujud yang berkaitan dengan pengalaman manusia terhadap Selomangleng. Hasil kajian menunjukkan bahwa fotogram berperan sebagai metafora visual dalam menafsirkan kembali esensi ruang, menghubungkan nilai tradisi dengan imajinasi kontemporer, serta menghadirkan relasi manusia dan ruang budaya secara lebih mendalam, sehingga menegaskan potensi fotogram sebagai metode pembacaan visual ruang kuno di Indonesia.

Kata Kunci: Fotogram; Ruang Kuno; Gua Selomangleng; Perspektif Kenusantaraan; Interpretasi Konseptual

***Conceptual Interpretation: Photogram as a Reading of Ancient Space
from a Nusantara Perspective
(A Study of Selomangleng Cave, Kediri)***

Abstract: This article examines *Conceptual Interpretation: Photogram as a Reading of Ancient Space through a study of Selomangleng Cave in Kediri from a Nusantara perspective, positioning photogram as a non-cameral visual approach capable of opening new understandings of ancient space in the archipelago. Selomangleng Cave is selected as the object of study due to its historical, spiritual, and cultural significance that has long been embedded in the traditions of the Kediri community. Within the Nusantara perspective, ancient space is understood not merely as a relic of the past, but as a living space that contains collective memory, cosmology, and local identity that continue to transform. This research explores how photogram, through direct exposure to light and the absence of a lens, functions as an interpretative medium that reveals*



more than the physical form of space. The photogram method enables a direct relationship between material, light, and photosensitive surfaces, producing images that are impressionistic, reflective, and often unpredictable. The resulting visuals do not aim to reproduce realistic forms in a representational manner, but rather articulate atmosphere, spatial intensity, and intangible qualities related to human experience of Selomangleng. The findings indicate that photogram operates as a visual metaphor for reinterpreting the essence of space, connecting traditional values with contemporary imagination, and re-presenting human relationships with cultural space more deeply. This study affirms the significant potential of photogram as a visual method for reading ancient spaces in Indonesia.

Keywords: *Photogram; Ancient Space; Selomangleng Cave; Nusantara Perspective; Conceptual Interpretation*

Pendahuluan

Ruang-ruang kuno di Nusantara tidak pernah berdiri sebagai tempat fisik semata; ia selalu hadir sebagai pertemuan antara pengalaman manusia, kepercayaan lokal, dan jejak sejarah yang diwujudkan dalam bentuk-bentuk alam. Gua Selomangleng (Gambar 1) di Kediri merupakan salah satu ruang yang memuat lapisan makna tersebut. Di dalamnya, masih terdapat suasana mistis, mengingat keberadaannya dahulu merupakan tempat pertapaan Dewi Kilisuci, yang juga sebagai tempat beribadah bagi umat agama Hindu dan Budha, di mana di sekitar Gua juga terdapat sebuah pura yang bernama Pura Penataran Agung Kilisuci sebagai tempat ibadah umat Hindu (Aprelia & Surana, 2021). Sedangkan secara fisik, gua tersebut menyimpan tekstur, guratan, dan atmosfer yang mengandung ingatan panjang perjalanan budaya Nusantara khususnya di Jawa Timur. Ruang gua dengan pencahayaan alami yang minim, permukaan batu yang keras, serta kesunyian yang menyelubunginya menciptakan suasana yang sekaligus fisik dan simbolik menghadirkan suasana yang khas (Wahyuni et al., 2024).

Ruang kuno dalam hal ini dapat dipahami sebagai ruang yang terbentuk melalui proses akumulatif waktu, pengalaman, dan peristiwa sosial budaya, yang membentuk tidak saja dalam bentuk fisik, namun juga berubah menjadi wadah memori dan juga simbol. Secara kebendaan, ruang kuno hadir dalam bentuk gua, candi, situs pertapaan, atau ruang-ruang alam yang sejak lama dihuni oleh makna, praktik ritual,

dan aktivitas manusia masa lampau. Yang menjadikan ruang kuno berbeda bukan hanya usianya, tetapi cara ruang itu mempengaruhi manusia dan bagaimana manusia memaknai keberadaannya. Ketika kita masuk di dalamnya, yang terasa adalah munculnya lapisan-lapisan ingatan yang tersimpan pada material, tekstur, bau tanah, kelembapan udara, suara gema, hingga intensitas cahaya yang terbatas. Semua unsur ini membentuk pengalaman multisensorik yang khas dan tidak dapat ditiru oleh ruang modern (Izza, 2015).

Di dalam ruang kuno juga selalu memiliki karakter simbolik. Ia menyimpan jejak kepercayaan, cara hidup, dan hubungan manusia dengan kekuatan alam serta dunia gaib. Banyak ruang kuno di Nusantara digunakan sebagai tempat bertapa, bersemedi, berdoa, atau melakukan ritual tertentu, sehingga ruang tersebut memancarkan aura spiritual yang tetap terasa bahkan ketika fungsi ritualnya telah berubah. Tekstur batu yang aus, ceruk yang dipahat, atau guratan alami yang terbentuk selama ribuan tahun menjadi bagian dari bahasa yang menceritakan perjalanan waktu. Dalam pandangan budaya Nusantara, ruang seperti ini sering dianggap sebagai “ruang hidup”, karena tetap menyimpan energi, nilai, dan identitas lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Jejak yang hadir di Gua Selomangleng tidak hanya berupa sisa material atau jejak fisik yang dapat diamati secara kasat mata, tetapi juga berupa residu kultural, spiritual, dan simbolik yang terpelihara melalui ingatan masyarakat. Sebagai salah satu

ruang kuno di Nusantara, Selomangleng memuat lapisan-lapisan jejak yang menunjukkan hubungan panjang antara manusia, alam, dan sistem kepercayaan lokal. Jejak ini tampak dalam pahatan batu yang telah aus, dinding gua yang menghitam karena waktu, bagian-bagian ruang yang menunjukkan aktivitas ritual, serta atmosfer hening yang menyelimuti seluruh ruang gua. Setiap bagian dari Selomangleng mengandung tanda-tanda kehadiran masa lampau, tanda yang tidak selalu dapat dijelaskan melalui fakta arkeologis saja, tetapi hidup dalam pengetahuan lokal dan narasi budaya yang terus diwariskan (Wahyuni et al., 2024). Dengan demikian, jejak di Selomangleng adalah bukti kehadiran manusia dan praktik spiritual, tetapi sekaligus juga jejak makna, yaitu tanda-tanda yang menunjukkan bagaimana masyarakat memaknai ruang tersebut dalam kosmologi mereka.



Gambar 1. Detail Gua Selomangleng, Kediri
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025

Dalam praktik fotogram, konsep “jejak” merupakan inti dari proses penciptaan gambar. Fotogram tidak menangkap realitas melalui lensa seperti fotografi konvensional, tetapi menghasilkan citra langsung dari kontak antara objek dan cahaya pada permukaan sensitif. Apa yang terlihat dalam fotogram bukanlah representasi bentuk yang utuh, melainkan jejak keberadaan: sebuah siluet, bayangan, atau residu cahaya yang menandai bahwa sesuatu pernah berada di sana. Dengan demikian, fotogram menghadirkan visual yang lebih dekat pada esensi objek daripada bentuknya, lebih

berupa “kesan kehadiran” ketimbang dokumentasi fisik. Jejak dalam fotogram adalah hasil dari pertemuan antara objek, ruang, dan cahaya yang mengungkapkan kehadiran melalui ketiadaan, yaitu melalui bentuk-bentuk samar, gelap-terang, dan sisa intensitas cahaya yang merekam apa yang telah terjadi (Izza, 2015).

Ketika konsep jejak ini diterapkan pada pembacaan Gua Selomangleng, ruang tersebut dapat dipahami bukan hanya sebagai situs sejarah, tetapi sebagai ruang kuno yang menyimpan jejak kehadiran manusia, praktik spiritual, dan narasi budaya yang bertahan melampaui bentuk fisiknya. Selomangleng adalah gua yang hidup dalam ingatan masyarakat Kediri; ia menyimpan cerita Dewi Kilisuci, menjadi tempat laku tapa, dan memuat pahatan batu yang sudah tererosi oleh waktu (Wahyuni et al., 2024). Semua ini merupakan jejak—bukan sekadar bukti arkeologis, tetapi tanda-tanda eksistensial yang menggambarkan hubungan manusia dengan ruang sakral. Seperti fotogram, Selomangleng tidak memperlihatkan arti secara langsung; maknanya muncul melalui residu yang tersisa di dinding, suasana gelap yang memeluk tubuh gua, dan cahaya yang menembus celah batuan secara sporadis.

Jejak dalam fotogram dapat dipahami sebagai metafora visual bagi jejak kultural yang ada di Selomangleng. Fotogram menampilkan bentuk yang tidak jelas, tetapi penuh sugesti, sama halnya dengan pengalaman memasuki Selomangleng yang menghadirkan atmosfer simbolik daripada bentuk yang gamblang. Dalam gelapnya gua, cahaya menjadi penentu: ia mengungkap relief yang selama ini tersembunyi, menyoroti tekstur batu yang aus, atau sekadar membentuk gradasi yang menciptakan kesan spiritual. Seperti cahaya pada fotogram menghasilkan jejak visual, cahaya di Selomangleng turut membentuk jejak pengalaman spiritual yang dialami

pengunjung. Setiap batu yang aus, setiap rongga yang tergerus, bahkan keheningan itu sendiri, adalah jejak “kehadiran masa lalu”, yang oleh Barthes disebut sebagai *that-has-been* (Barthes et al., 2006; Butchart, 2016). Dengan demikian, konsep jejak pada fotogram membantu memahami Selomangleng bukan sebagai objek yang harus direkam secara literal, tetapi sebagai ruang yang perlu dibaca melalui residu makna. Fotogram mengajarkan bahwa kehadiran dapat dibaca melalui ketiadaan; bahwa yang terlihat tidak selalu menjelaskan keseluruhan; dan bahwa ruang menyimpan memori lewat tanda-tanda samar yang perlu ditafsirkan. Cara ini sangat selaras dengan pendekatan interpretatif ala Geertz, yang memandang kebudayaan sebagai jaringan makna yang perlu dibaca secara mendalam (Geertz, 1973). Selomangleng sebagai ruang kuno menjadi semacam “fotogram budaya”: ia menyimpan bayangan praktik nenek moyang, meninggalkan residu spiritual, dan memantulkan kembali simbol-simbol yang membentuk identitas masyarakat Jawa.

Melalui hubungan ini, konsep jejak pada fotogram tidak hanya memperkaya cara memahami karya visual, tetapi juga membuka pendekatan baru dalam membaca ruang kuno Nusantara. Selomangleng bukan hanya gua; ia adalah arsip jejak kultural yang hanya bisa ditangkap melalui sensitivitas interpretatif, sama seperti kita membaca citra fotogram yang penuh ambiguitas namun kaya makna.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan orientasi artistik-interpretatif, di mana proses penciptaan visual melalui fotogram diperlakukan sebagai metode dan sekaligus perangkat analisis terhadap ruang kuno Gua Selomangleng. Pendekatan ini dipilih karena karakter ruang kuno dalam kebudayaan Nusantara tidak hanya dapat dipahami

melalui observasi empiris, tetapi juga melalui penghayatan simbolik, pengalaman ruang, dan relasi manusia dengan lanskap budaya. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk memahami karakter dan makna ruang kuno dalam perspektif kenusantaraan tanpa harus memproduksi karya fotogram secara langsung. Sebaliknya, fotogram diolah sebagai konsep yang memberikan landasan estetis dan epistemologis bagi proses membaca ruang, terutama dalam hal relasi antara cahaya, jejak, dan kehadiran objek (Andreas, 2020).

Penelitian dilakukan di Gua Selomangleng di Kediri melalui observasi mendalam terhadap ruang, atmosfer, dan simbol-simbol yang membentuk karakter gua tersebut. Observasi dilakukan untuk menangkap aspek-aspek yang berkaitan dengan tekstur, relung ruang, pencahayaan alami, serta dinamika ruang yang mempengaruhi persepsi visual. Catatan lapangan, sketsa, dan dokumentasi fotografi konvensional digunakan sebagai data pendukung untuk memahami struktur ruang dan konteks budaya. Selain observasi langsung, penelitian ini juga memanfaatkan sumber literatur yang membahas sejarah Selomangleng, posisi gua dalam kosmologi lokal, serta narasi masyarakat yang hidup di sekitar situs tersebut.

Fotogram dalam penelitian ini dipahami bukan sebagai praktik teknis, tetapi sebagai metafora konseptual yang membantu membuka cara pandang baru terhadap ruang kuno. Dengan demikian, analisis tidak berangkat dari citraan fotogram, tetapi dari karakteristik filosofis teknik fotogram itu sendiri—misalnya keterlibatannya dengan jejak, ketidakjelasan bentuk, hubungan langsung dengan cahaya, dan sifat abstraksinya yang mendorong pembacaan non-representasional. Karakter ini menjadi kerangka teoritis untuk membaca ruang kuno Selomangleng sebagai ruang yang menyimpan jejak memori, bayangan sejarah,

serta lapisan-lapisan makna yang tidak selalu tampil secara literal. Pendekatan konseptual ini membantu melihat ruang gua bukan hanya sebagai struktur fisik, tetapi sebagai ruang simbolik yang menyampaikan makna melalui metafora visual.

Pembacaan pada penelitian ini dilakukan dengan memadukan teori interpretasi budaya Clifford Geertz, konsep *that-has-been* Roland Barthes, dan perspektif kenusantaraan yang memandang ruang sebagai entitas hidup (Barthes et al., 2006; Butchart, 2016). Melalui Geertz, ruang Selomangleng dipahami sebagai teks budaya yang memerlukan deskripsi tebal untuk mengungkap jaringan makna di dalamnya (Geertz, 1973). Dengan Barthes, ruang gua dibaca sebagai entitas yang menyimpan jejak kehadiran masa lampau, dan konsep fotogram dipakai untuk menekankan hubungan antara cahaya dan jejak tersebut. Perspektif kenusantaraan menempatkan Selomangleng sebagai ruang yang berhubungan dengan memori spiritual dan struktur kosmologis masyarakat Jawa, sehingga pembacaan visual terhadap ruang ini tidak terlepas dari nilai budaya lokal.

Hasil dan Pembahasan

Pembahasan pada bagian ini diarahkan untuk menjelaskan bagaimana ruang kuno di Nusantara, khususnya Gua Selomangleng di Kediri, dapat dibaca melalui pendekatan artistik yang bersifat konseptual, yaitu fotogram. Sebagai ruang yang terbentuk dari interaksi panjang antara geologi, budaya, dan spiritualitas, Gua Selomangleng sebagai ruang kuno dilakukan pembacaan yang tidak cukup dilakukan melalui pendekatan deskriptif-visual yang bersifat representasional, tetapi memerlukan metode yang mampu menjangkau pengalaman ruang, atmosfer, serta kualitas simbolik yang terkandung di dalamnya.

Dalam hal ini, fotogram dipilih sebagai pendekatan visual karena sifatnya yang *cameraless* memungkinkan proses kreatif yang lebih intuitif, fisik, dan dilakukan secara langsung. Proses pencitraan tanpa kamera menjadikan fotogram tidak hanya sebagai medium dokumentasi, tetapi sebagai medium interpretasi. Hasil visual fotogram yang tercipta melalui interaksi antara cahaya, objek, dan permukaan yang sensitif terhadap cahaya menjadi bentuk pembacaan yang berbeda dari fotografi konvensional. Ia tidak merekam ruang dalam bentuk nyata, melainkan menghadirkan jejak keberadaan ruang yang tercipta melalui objek, bayangan, siluet, dan intensitas cahaya, yang dalam hal ini, dapat dikaitkan dengan konsep ruang kuno Nusantara yang kerap dipenuhi tanda-tanda tak kasatmata, simbol-simbol spiritual, dan suasana kontemplatif yang sulit ditangkap secara realistis, sehingga dalam hal ini dapat dikatakan bahwa proses kreatif di dalamnya merupakan hasil interaksi antara seniman dengan lingkungan dan kebudayaannya (Nalan, 2017)

Pembahasan ini juga menggaris bawahi bahwa ruang kuno seperti Gua Selomangleng tidak hanya menyimpan artefak atau struktur fisik, tetapi juga lapisan pengalaman manusia: ritual, keheningan, perenungan, serta hubungan antara manusia dengan alam serta kekuatan transenden. Oleh karena itu, pendekatan melalui fotogram yang menjadi teknik khas yang penulis lakukan dalam setiap kali berkarya ini, dapat berarti membangun hubungan ulang antara tubuh pencipta dengan ruang dalam hal ini ruang kuno atau masa lampau yang hadir dari para leluhur.

Pendekatan konseptual ini dapat menjadi jembatan antara praktik artistik dan pemaknaan budaya. Melalui fotogram, ruang kuno dipahami bukan hanya sebagai situs arkeologis, tetapi sebagai ruang yang terus hadir dalam memori visual kontemporer,

yang dalam hal ini, fotogram dapat dihadirkan melalui wacana kontemporer, berkenaan dengan visual yang hadir di dalamnya, di mana kontemporer menjadi sebuah paradigma pada saat fotogram sebagai bentuk lain dari fotografi memiliki tempat tersendiri di dalam perkembangannya, tidak hanya selalu mengikuti perkembangan teknologi moderen pada fotografi itu sendiri, atau dapat disesuaikan dengan sebuah pernyataan bahwa dalam ranah kontemporer, ia cenderung mengikuti budaya posmoderen, dimana budaya tersebut menolak atau menentang ketidakberhasilan dalam budaya moderenisme, atau dapat hadir sebagai wacana dalam seni rupa yaitu sebuah paradigma yang menolak moderenisasi (Wicaksana, 2019). Dengan demikian, pembahasan ini diharapkan dapat membuka jalan bagi uraian lebih lanjut tentang bagaimana fotogram dapat diposisikan sebagai metode interpretasi ruang kuno, serta bagaimana proses kreatif tersebut membentuk representasi baru yang tetap berpijak pada perspektif Kenusantaraan, yang dapat dilakukan di saat ini, di mana era globalisasi merebak dengan segala jenis perkembangan teknologinya.

Gua Selomangleng sebagai salah satu Ruang Kuno di Nusantara

Gua Selomangleng dapat dipahami sebagai jejak penting perjalanan peradaban yang memadukan unsur spiritualitas, seni, dan kosmologi lokal. Gua ini bukan sekadar ruang fisik yang terletak di lereng bukit di Kediri, tetapi sebuah wadah memori kolektif yang merekam dinamika budaya masyarakat Jawa Timur sejak masa klasik hingga masa kini. Dalam tradisi Nusantara, ruang-ruang kuno seperti gua, pertapaan, dan bangunan suci bukan hanya diperlakukan sebagai peninggalan sejarah, melainkan ruang hidup yang pada akhirnya akan membentuk pola pikir, ritus, dan hubungan manusia dengan

alam serta leluhur. Selomangleng (Gambar 2) menampilkan karakter khas tersebut melalui relief-reliefnya yang menggambarkan kisah-kisah moral dan spiritual, serta melalui posisinya sebagai tempat pertapaan yang sejak lama digunakan untuk praktik-praktik pencarian jati diri, juga dapat menjadi bukti bahwa kebudayaan yang ada di Indonesia sudah ada sejak zaman dahulu, serta kedepannya hal tersebut mampu menjadi dasar agar generasi yang akan datang tidak mudah melupakan kebudayaan yang sudah ada (Sari et al., 2023).



Gambar 2. Jalan masuk ke dalam area Gua Selomangleng, Kediri

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025

Dalam konteks Kenusantaraan, ruang kuno dipahami sebagai ruang yang tidak hanya tua secara kronologis, tetapi juga kaya secara kultural dan simbolik. Gua Selomangleng menghadirkan struktur ruang yang memuat lapisan makna: batu-batunya memanggul ingatan masa Hindu-Buddha, keheningannya mengisyaratkan praktik tapa para pertapa, sementara keberlangsungannya sebagai lokasi ritual hingga kini menunjukkan bahwa ruang tersebut tetap hidup dalam budaya lokal. Keberlangsungan fungsi ini merupakan ciri kuat ruang kuno di Nusantara, yang cenderung tidak membeku sebagai artefak, melainkan terus dirawat melalui aktivitas masyarakat, baik dalam bentuk ritual, ziarah, maupun praktik budaya lainnya.

Keunikan Gua Selomangleng juga terletak pada kemampuannya memadukan alam dan budaya. Struktur ruangnya yang gelap, tertutup, dan beresonansi dengan

gema alamiah memberikan pengalaman tersendiri bagi siapa pun yang memasuki gua tersebut. Unsur-unsur visual seperti relief yang dipahatkan pada dinding batu merupakan bukti bagaimana manusia Jawa kuno menjadikan ruang alam sebagai media ekspresi dan perenungan. Gua Selomangleng bukan hanya bernilai sejarah, tetapi juga budaya dan spiritual. Ruang ini menyatukan lanskap alam, narasi lokal, dan praktik budaya ke dalam sebuah kesatuan yang hidup, sekaligus merepresentasikan bagaimana masyarakat Nusantara memaknai ruang sakral, yang dapat diartikan bukan sebagai objek mati, tetapi sebagai situs yang terus berinteraksi dengan ingatan, identitas, dan transformasi zaman. Gua Selomangleng, melalui keberlanjutan fungsi dan simbolismenya, memperlihatkan bagaimana ruang kuno tetap relevan dalam membaca jejak budaya dan memahami jati diri Nusantara hari ini.

Perspektif Kenusantaraan dalam Pembacaan Visual

Pada tulisan ini, melalui pandangan teori sosial, perspektif adalah adalah konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi sosial dan proses sosialisasi, yang di dalamnya mencakup pola pikir, nilai-nilai, dan norma-norma yang diberikan oleh masyarakat (Sunarmi, 2024). Perspektif kenusantaraan menawarkan pendekatan komprehensif dalam memahami visualitas ruang budaya di Indonesia dengan menempatkan hubungan manusia, alam, dan kosmos sebagai dasar pemaknaan. Hal tersebut sejalan dengan pandangan masyarakat Jawa secara khusus, yang menekankan pada ketentraman batin, keselarasan dan keseimbangan dengan menerima terhadap segala sesuatu yang terjadi dalam alam semesta dalam hubungan kosmos (Kartika, 2007). Dalam kerangka ini, visual bukan sekadar hasil pengamatan inderawi, tetapi merupakan bagian dari cara

masyarakat Nusantara menyusun pengetahuan dan memaknai keberadaannya. Gua Selomangleng dihadirkan melalui medium visual, pembacaan terhadap citraan tersebut tidak dapat dipisahkan dari konteks kultural yang melatari keberadaannya. Visual dipahami sebagai pintu masuk menuju lapisan-lapisan nilai yang tidak hanya berlandaskan bentuk fisik, tetapi juga pengalaman spiritual, simbol-simbol lokal, serta hubungan masyarakat dengan ruang tersebut.

Ketika sebuah visual tidak hanya menggambarkan rupa luar, tetapi juga memunculkan perasaan kedekatan, rasa teduh, atau kesan sakral, maka visual tersebut berfungsi sebagai medium pemaknaan, bukan sekadar dokumentasi. Perspektif kenusantaraan menekankan bahwa visual memiliki kedekatan inheren dengan pengalaman batin, sehingga pembacaan terhadap gambar atau citraan harus memerhatikan dimensi-dimensi tak berwujud yang melingkupinya, seperti legenda, ritual, dan sejarah lokal.

Dalam konteks ini, fotogram hadir sebagai medium yang selaras dengan cara pandang kenusantaraan karena ia tidak mengutamakan representasi realistik, melainkan membuka kemungkinan pembacaan yang lebih intuitif dan reflektif. Ketika cahaya berinteraksi langsung dengan material, muncul bentuk-bentuk yang tidak eksplisit, namun memiliki kedalaman emosional dan simbolik. Citra fotogram dapat dipahami sebagai wujud metaforis dari cara masyarakat Nusantara membaca ruang: melalui jejak, bayangan, kesan, dan relasi yang tidak kasat mata. Teknik ini memperlihatkan bahwa visualisasi tidak melulu soal ketajaman gambar, tetapi tentang bagaimana cahaya mengungkap kualitas ruang yang tersembunyi, serupa dengan bagaimana masyarakat tradisional membaca tanda-tanda alam atau memahami kekuatan spiritual dalam suatu tempat.

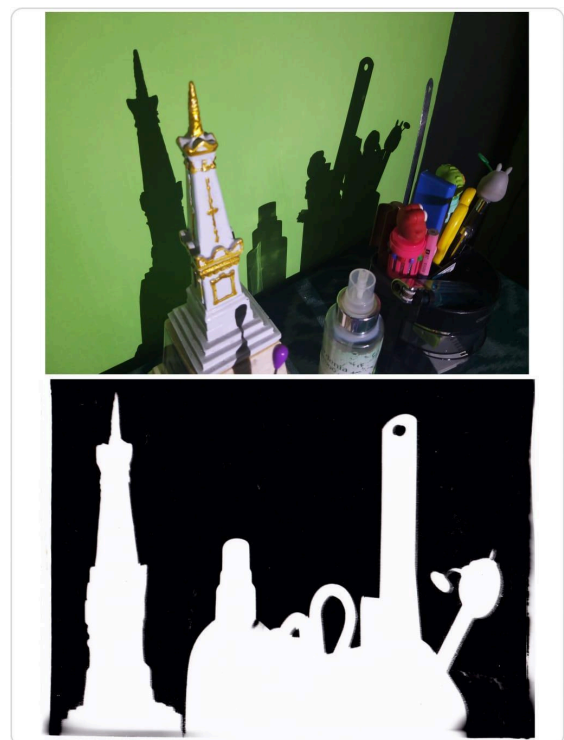
Dengan demikian, pembacaan visual melalui perspektif kenusantaraan membuka ruang interpretasi yang lebih luas terhadap citraan fotogram. Visual yang tampak abstrak atau samar bukanlah kekurangan, tetapi justru kekuatan yang merefleksikan bagaimana ruang kuno dipahami dalam budaya Nusantara: setengah nyata, setengah simbolik; hadir dalam bentuk fisik, namun hidup dalam dimensi spiritual. Interaksi antara pencipta, ruang, dan cahaya menjadikan visual sebagai ruang dialog, tempat nilai-nilai lokal dipertemukan kembali dengan cara pandang kontemporer. Pendekatan ini memungkinkan kita membaca kembali Gua Selomangleng bukan semata sebagai peninggalan arkeologis, tetapi sebagai ruang budaya yang terus menghidupi ingatan dan identitas masyarakat dari masa ke masa.

Perspektif Kenusantaraan terhadap ruang kuno dalam konsep fotogram

Dikaitkan dengan Perspektif Kenusantaraan, gua Selomangleng sebagai ruang kuno dalam pendekatan seni visual dalam hal ini fotogram, dapat membuka cara pandang baru dalam memahami jejak budaya masa lampau melalui medium visual fotogram yang bersifat eksperimental. Berkaitan dengan Nusantara, ruang kuno bukan sekadar tempat bersejarah, tetapi medan kultural yang menyimpan lapisan-lapisan makna hasil interaksi panjang antara manusia, alam, dan simbolisme lokal. Ruang kuno seperti gua, candi, situs pertapaan, atau ruang-ruang alam dipahami sebagai entitas hidup yang terus mengalami penafsiran ulang di setiap generasi hingga saat ini. Dalam sudut pandang perspektif Kenusantaraan, ruang-ruang semacam ini bukan sebagai objek statis, melainkan ruang dinamis yang menampung rekam jejak, memori kolektif, praktik keagamaan, nilai-nilai lokal, dan

hubungan ekologis masyarakat dengan lingkungannya.

Dalam kerangka tersebut, fotogram sebagai teknik *cameraless* atau tanpa kamera, menawarkan pendekatan yang unik karena proses penciptaannya tidak bergantung pada representasi langsung objek, melainkan pada jejak cahaya, objek, dan material yang saling berinteraksi (gambar 3). Fotogram tidak hanya merekam bentuk fisik, tetapi menciptakan pengalaman visual yang dekat dengan ingatan, bayangan, dan metafora ruang. Hal ini menjadikannya selaras dengan konsep ruang kuno Nusantara yang sering kali diisi oleh unsur-unsur simbolik, nuansa spiritual, dan atmosferitas yang melampaui bentuk nyata. Dalam ruang kuno, gelap-terang, cahaya yang masuk melalui celah, tekstur batu, dan keheningan fisik menghadirkan pengalaman multisensori. Fotogram mampu menerjemahkan atmosfer tersebut melalui hasil pencitraan yang cenderung abstrak, spontan, dan seringkali puitik dan imajinatif.



Gambar 3. Jejak objek yang terjadi pada teknik fotogram

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022

Fotogram yang digunakan untuk membaca ruang kuno dalam perspektif Kenusantaraan Dapat diartikan sebagai upaya untuk memandangi gua atau situs kuno sebagai ruang yang tidak hanya dilihat, tetapi juga disentuh, dirasakan, dan dihadirkan kembali melalui proses yang melibatkan tubuh kreator, material alam, serta intensitas cahaya. Teknik ini membuka kemungkinan pembacaan ruang yang tidak terikat pada dokumentasi ilmiah semata, tetapi lebih dekat dengan pengalaman batin dan memori budaya. Fotogram memungkinkan visualisasi “jejak ruang” yang alih-alih sekadar “gambar ruang,” sehingga lebih tepat dalam menggambarkan bagaimana masyarakat Nusantara memaknai ruang kuno sebagai tempat perjumpaan spiritual dan refleksi budaya.

Melalui fotogram, hubungan antara manusia dan ruang kuno dapat dimaknai sebagai proses kontemplatif, yang di dalamnya mencakup proses menata objek, menentukan sumber cahaya, dan membiarkan material berinteraksi dengan kertas atau media fotosensitif dan bermuara pada proses menciptakan pengalaman yang mirip dengan proses perenungan dalam tradisi tapabrata di ruang-ruang kuno Nusantara. Fotogram menjadi representasi visual dari hubungan tak langsung antara masa kini dan masa lampau, di mana sebuah medium yang menjembatani antara ruang secara fisik dan interpretasi personal maupun kultural terhadap ruang tersebut.

Dengan demikian, perspektif Kenusantaraan ruang kuno dalam konsep fotogram tidak hanya berbicara mengenai hasil akhir berbentuk karya visual, tetapi juga menawarkan cara membaca ruang yang lebih intuitif, reflektif, dan interkultural. Fotogram menjadi medium yang mampu menghubungkan atmosfer ruang kuno Nusantara dengan ekspresi kontemporer, yang dipercaya mampu menghidupkan

kembali memori budaya di masa lampau melalui cahaya dan bayangan, serta mengartikulasikan bagaimana identitas Nusantara dapat dipahami dari pengalaman visual dalam hal ini fotogram, yang bersifat eksperimental dengan aspek non-representasional namun sarat makna.

Penafsiran Budaya ala Geertz sebagai Dasar Pembacaan Ruang Kuno

Membaca ruang kuno seperti Gua Selomangleng tidak dapat dilepaskan dari cara kebudayaan memaknai ruang tersebut dalam struktur kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, pemikiran Clifford Geertz memberikan fondasi konseptual yang penting, terutama melalui gagasannya bahwa kebudayaan merupakan jaringan makna yang ditunen oleh manusia dan dipahami melalui proses penafsiran yang dalam dan kontekstual. Dalam *The Interpretation of Cultures*, Geertz menegaskan bahwa kebudayaan tidak pernah berdiri sebagai kumpulan benda atau peristiwa semata, melainkan sebagai sistem simbol yang menyampaikan cara suatu kelompok manusia memahami keberadaan mereka, dunia yang mereka huni, dan hubungan mereka dengan kekuatan yang lebih besar. Perspektif interpretatif ini memberikan ruang bagi penelitian untuk melihat Selomangleng bukan sebagai situs fisik berusia tua, tetapi sebagai teks budaya yang memuat lapisan-lapisan makna yang terus hidup dalam ingatan kolektif masyarakat.

Selomangleng, dalam pandangan ini, bersifat lebih dari sekadar gua pertapaan; ia merupakan ruang simbolik yang dipenuhi narasi kosmologis serta pengalaman spiritual masyarakat Jawa. Legenda Dewi Kilisuci, penggunaan gua sebagai tempat laku tapas, dan keberlanjutan tradisi lokal di sekitar wilayah tersebut adalah bagian dari “teks budaya” yang hanya dapat dipahami melalui pembacaan mendalam sebagaimana ditekankan Geertz. Ruang kuno ini berisi

simbol-simbol yang harus ditafsirkan, bukan hanya dilihat. Setiap relung, bayangan, cahaya yang masuk melalui celah batuan, atau tanda-tanda pahatan pada dindingnya membawa pesan tentang cara masyarakat memposisikan diri mereka dalam struktur kosmos Nusantara (Geertz, 1973). Oleh karena itu, interpretasi ruang Selomangleng tidak dapat berhenti pada analisis bentuk, tetapi harus menyentuh lapisan makna yang terbentuk melalui tradisi, kepercayaan, dan pengalaman spiritual yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam artikel ini, kerangka interpretasi Geertz menjadi salah satu dasar untuk memahami konsep fotogram sebagai cara membaca ruang kuno (Geertz, 1973). Meskipun fotogram tidak dipraktikkan secara teknis sebagai metode penelitian, karakter filosofisnya yang mengutamakan jejak, bayangan, dan relasi cahaya mampu diintegrasikan ke dalam pendekatan interpretatif Geertz. Fotogram, dengan sifat visualnya yang tidak literal dan sering kali samar, memberikan metafora tentang bagaimana makna budaya sering tersembunyi di balik permukaan yang tampak. Bayangan dalam fotogram tidak hanya menggambarkan bentuk, tetapi membangkitkan kesan yang lebih dalam tentang kehadiran dan jejak. Demikian pula, ruang Selomangleng tidak menawarkan maknanya secara gamblang; ia mengungkapkan dirinya melalui jejak simbolik yang harus ditafsirkan dengan kesadaran penuh terhadap konteks budaya.

Ketika Geertz berbicara tentang pemaknaan mendalam, ia menekankan pentingnya membaca tindakan budaya dengan mempertimbangkan konteks sosial, historis, dan simbolik yang melingkupinya. Pendekatan ini sangat selaras dengan tujuan penelitian yang berusaha menafsirkan Selomangleng sebagai ruang hidup yang memuat ingatan budaya, bukan hanya sebagai objek arkeologis (Geertz, 1973).

Pembacaan tebal ini memungkinkan peneliti memahami bahwa ruang kuno dalam tradisi Nusantara bukanlah ruang kosong, tetapi ruang yang dipenuhi makna kultural yang telah bertransformasi mengikuti dinamika masyarakat. Cahaya redup dalam gua, suara hening yang memantul pada dinding batu, atau sisa-sisa pahatan yang tak lagi utuh menjadi bagian dari “tanda-tanda budaya” yang dapat dibaca secara interpretatif.

Dengan menghubungkan kerangka interpretasi Geertz dengan konsep fotogram, penelitian ini menempatkan Selomangleng sebagai ruang yang menawarkan pengalaman visual sekaligus pengalaman kultural. Ruang ini hanya dapat dipahami secara utuh apabila pembacaan dilakukan secara menyeluruh, dengan mengenali atmosfer emosionalnya, menyentuh lapisan simboliknya, dan menyadari jejak kehadiran masa lampau yang masih hidup dalam ruang tersebut (Geertz, 1973). Fotogram sebagai metafora memberi gambaran bagaimana makna itu bekerja: samar, berlapis, dan menghadirkan interpretasi. Sementara itu, Geertz memberikan perangkat teoritis yang memungkinkan pembacaan tersebut dilakukan secara mendalam, reflektif, dan kontekstual (Andreas, 2020; Widiastuti, 2021).

Dengan demikian, penafsiran budaya ala Geertz menjadi landasan penting dalam artikel ini untuk mengembangkan cara membaca ruang kuno Selomangleng. Ia memperkuat pemahaman bahwa makna ruang tidak terletak pada fisiknya saja, tetapi pada jaringan simbol dan pengalaman budaya yang membentuk ruang itu. Ketika fotogram dihadirkan sebagai model konseptual pembacaan ruang, keduanya berpadu menciptakan kerangka interpretasi yang sensitif terhadap nilai-nilai lokal dan kedalaman makna yang terkandung di dalam ruang kuno Nusantara. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pembacaan visual, tetapi juga memperluas wawasan mengenai

bagaimana kebudayaan bekerja dalam membangun, menghidupkan, dan menjaga makna ruang sepanjang perjalanan sejarahnya (Andreas, 2020; Geertz, 1973; Widiastuti, 2021).

Konsep *That has been* Roland Barthes dengan Fotogram dalam Pembacaan Ruang Kuno Selomangleng

Dalam pemikiran Roland Barthes, terutama melalui *Camera Lucida*, fotografi secara umum memiliki kedudukan yang unik karena selalu membawa jejak kehadiran. Bagi Barthes, sebuah foto tidak hanya menampilkan citra, tetapi menegaskan bahwa sesuatu pernah ada di sana, sebuah kehadiran yang tidak dapat diulang tetapi meninggalkan bekas secara visual. Esensi fotografi, menurut Barthes, bukan sekadar reproduksi, melainkan pengesahan atas kenyataan yang telah berlalu, yakni *that has been*. Konsep ini memberikan dasar pemahaman bahwa setiap bentuk visual yang dihasilkan melalui proses fotografi adalah bukti dari peristiwa atau objek yang pernah bersentuhan dengan cahaya (Barthes et al., 2006; Butchart, 2016).

Ketika konsep di atas dikaitkan dengan fotogram, sebagai salah satu teknik pada fotografi, maka dalam konteks pembacaan ruang kuno Gua Selomangleng, muncul relasi yang sangat erat. Meskipun fotogram tidak menggunakan kamera, prosesnya tetap melibatkan pertemuan langsung antara cahaya, objek, dan permukaan sensitif. Jejak visual yang muncul bukanlah hasil lensa, melainkan hasil kontak fisik dari objek dan cahaya yang menghadirkan bayangan, bentuk samar, dan intensitas kehadiran objek itu sendiri. Dengan kata lain, fotogram memperkuat gagasan Barthes secara lebih literal: bukan hanya “pernah ada”, tetapi “pernah menyentuh”, sebab objek benar-benar meninggalkan bekasnya di atas medium (Widiastuti, 2021).

Dalam pembacaan ruang kuno seperti Selomangleng, metafora *that has been* menjadi semakin relevan. Gua Selomangleng adalah ruang yang memuat lapisan-lapisan kehadiran masa lampau seperti jejak pertapaan, aktivitas spiritual, dan memori kosmologis masyarakat Jawa. Menerapkan konsep Barthes dalam tulisan ini berarti memahami bahwa ruang ini bukan sekadar situs arkeologis, tetapi ruang yang sarat jejak, sebuah ruang yang kehadiran masa lalunya masih terasa dalam setiap relung batu, lekukan cahaya, dan atmosfer hening di dalam gua. Ketika fotogram digunakan sebagai pendekatan visual atau konseptual, ia menjadi medium untuk “membaca” kembali jejak kehadiran tersebut.

Dalam tulisan ini, fotogram digunakan bukan sebagai praktik fotografi teknis, tetapi sebagai kerangka pemikiran konseptual untuk memahami bagaimana ruang kuno dapat direpresentasikan melalui jejak dan bayangan. Karakter fotogram yang menekankan hubungan langsung antara cahaya dan objek, tanpa representasi realistik, selaras dengan cara ruang Selomangleng menyimpan makna: tidak selalu tampak, tetapi selalu hadir. Bila dalam foto realistik jejak kehadiran muncul dalam bentuk visual yang identik dengan objeknya, maka dalam fotogram jejak itu muncul dalam bentuk transformasi visual, semacam bayangan konseptual yang mengisyaratkan keberadaan dan pengalaman ruang, bukan rupa objektifnya.

Dengan demikian, konsep *that has been* menjadi dasar filosofis yang memperkuat argumen bahwa pembacaan ruang kuno melalui pendekatan fotogram mampu mengungkap jejak kehadiran masa lampau yang tidak selalu dapat ditangkap oleh fotografi representasional. Fotogram memberi ruang bagi interpretasi atas ruangan-ingatan, atmosfer spiritual, dan residu sejarah yang melekat pada

Selomangleng. Dalam perspektif kenusantaraan, jejak-jejak ini dipahami sebagai bagian dari identitas ruang yang hidup, yang tidak hanya terekam secara fisik, tetapi juga hadir secara simbolik dan emosional. Konsep Barthes dan sifat fotogram bertemu dalam gagasan bahwa ruang kuno adalah ruang yang “pernah ada” sekaligus “masih hidup” dalam visualisasi dan ingatan kolektif masyarakat (Barthes et al., 2006; Fox & Caruana, 2021).

Fotogram sebagai Metafora Pembacaan Selomangleng

Secara umum, fotogram sebagai teknik pencitraan tanpa kamera, menawarkan cara pandang yang unik dalam memahami ruang-ruang budaya yang memiliki kedalaman historis dan spiritual. Ketika diterapkan untuk membaca Gua Selomangleng, fotogram tidak hanya berfungsi sebagai medium visual, tetapi juga sebagai metafora yang memungkinkan proses penafsiran terhadap lapisan makna yang terkandung di dalam situs tersebut. Selomangleng, dengan sejarah panjangnya yang terkait pertapaan, praktik spiritual, dan ingatan kolektif masyarakat Kediri, menghadirkan ruang yang tidak sekadar fisik, melainkan ruang yang sarat simbol, kisah, dan energi budaya. Fotogram, dengan karakter visualnya yang cenderung abstrak, kontemplatif, dan reflektif, memberikan bahasa alternatif untuk memahami dimensi-dimensi non-material dari ruang tersebut.

Dalam proses pembuatan fotogram, cahaya menjadi agen utama yang mengungkap jejak, bentuk, dan bayangan objek. Interaksi langsung antara cahaya dan material tanpa kehadiran lensa menciptakan citraan yang tidak terikat pada representasi realistis. Hasilnya adalah visual yang lebih dekat kepada pengalaman sensorik dan impresi ruang daripada bentuk faktualnya. Ketidakjelasan yang hadir bukanlah

kekurangan, melainkan kekuatan metaforis: ia menunjuk pada cara ruang Selomangleng dipahami secara turun-temurun melalui intuisi, cerita, dan tradisi lisan, bukan semata melalui dokumentasi arkeologis. Dengan demikian, fotogram dapat diibaratkan sebagai jembatan yang menghubungkan pengalaman ruang masa lalu dengan cara kita memandangnya hari ini (Susanne Ramsenthaler, 2012).

Metafora fotogram juga menghadirkan pemahaman bahwa membaca ruang kuno tidak perlu selalu dilakukan dengan pendekatan objektif dan positivistik. Sama seperti bayangan dalam fotogram yang menciptakan kesan tentang bentuk tanpa menunjukkannya secara utuh, ruang Selomangleng pun mengandung makna-makna yang hanya dapat dipahami melalui kedekatan emosional dan kesediaan untuk merenungkan ulang hubungan manusia dengan lanskap budaya. Dalam konteks kenusantaraan, teknik ini mencerminkan cara masyarakat Nusantara membangun relasi dengan ruang melalui rasa (rasa estetis, rasa spiritual, dan rasa keterhubungan), bukan hanya melalui pengamatan visual.

Oleh karena itu, fotogram tidak hanya menjadi alat pencitraan, tetapi juga menjadi metafora epistemologis. Ia mengajarkan bahwa ruang kuno seperti Selomangleng dapat dibaca melalui sisa jejak, pantulan cahaya, dan impresi yang dihasilkan dari hubungan intim antara pencipta, ruang, dan material. Pendekatan ini membuka pemahaman bahwa ruang budaya tidak perlu diungkap hanya dengan apa yang tampak, tetapi juga dengan apa yang terasa dan terbayang. Dengan demikian, fotogram sebagai metafora menawarkan cara baru dalam membaca dan memaknai Selomangleng—sebuah cara yang menghargai kedalaman simbolik, menghormati jejak tradisi, dan

menghidupkan kembali ruang melalui pengalaman visual yang reflektif.

Kesimpulan

Pembacaan konseptual terhadap Gua Selomangleng melalui pendekatan fotogram menunjukkan bahwa ruang kuno tidak pernah hadir sebagai entitas statis, melainkan sebagai ruang hidup yang dipenuhi jejak kehadiran yang terus beresonansi hingga masa kini. Selomangleng tidak hanya menampilkan relung fisik dan pahatan batu, tetapi juga atmosfer, cahaya, dan kualitas ruang yang menyimpan serta memancarkan ingatan. Ketika fotogram diposisikan sebagai kerangka konseptual, bukan semata teknik visual, pendekatan ini membuka pemahaman tentang bagaimana jejak kehadiran bekerja dalam ruang kuno melalui bentuk yang minimal, samar, dan nyaris tak terlihat, selaras dengan cara ruang kuno menyimpan maknanya.

Dengan memadukan perspektif Clifford Geertz, Selomangleng dapat dibaca sebagai teks budaya yang tersusun dari jaringan simbol yang diwariskan melalui pengalaman spiritual, ritual, dan narasi lokal. Geertz menekankan pentingnya “deskripsi mendalam” untuk membaca kebudayaan secara interpretatif, tidak berhenti pada permukaan bentuk. Dalam kerangka ini, Selomangleng tidak dapat dipahami hanya melalui aspek geologis, melainkan melalui tradisi, legenda Dewi Kilisuci, praktik laku tapa, serta atmosfer spiritual yang mengisi ruangnya. Fotogram berfungsi sebagai metafora pembacaan jejak ruang, yang tidak menekankan kejelasan bentuk, tetapi kedalaman simbolik.

Penggunaan teori Roland Barthes, khususnya konsep *that-has-been*, memperkuat pemahaman bahwa jejak dalam ruang kuno merupakan bukti kehadiran yang tidak dapat diulang, namun tetap mengikat ruang dengan masa lalunya. Selomangleng

dapat dipahami layaknya citraan fotografis yang terus memancarkan kehadiran yang telah berlalu, terkait dengan pengalaman manusia, ritual, doa, dan praktik spiritual yang tidak lagi hadir secara langsung. Tekstur batu, cahaya yang menyusup melalui celah, dan keheningan ruang gua menjadi bentuk-bentuk *that-has-been* yang menyimpan resonansi sebagai energi kultural.

Pendekatan fotogram memperkaya pembacaan ini karena sifatnya yang bekerja melalui jejak cahaya, bayangan, dan ketiadaan bentuk yang utuh, menyisakan residu keberadaan sebagai tanda kehadiran. Selomangleng beroperasi dengan cara serupa, menghadirkan makna melalui fragmen dan atmosfer yang menuntut sensitivitas interpretatif. Perpaduan teori Geertz, konsep Barthes, dan karakter fotogram menghasilkan cara baru untuk membaca ruang kuno Nusantara sebagai ruang hidup yang terus berdialog dengan memori kolektif. Dalam perspektif kenusantaraan, Selomangleng hadir sebagai ruang yang tidak pernah selesai, terus menyimpan kehadiran masa lampau dan mengundang pembacaan reflektif yang peka terhadap kedalaman makna.

Daftar Pustaka

- Andreas, S. (2020). *The Photogram Now and Then: An Investigation of Contemporary Photogram Practice*.
- Aprelia, R., & Surana, S. (2021). Legenda Gua Selomangleng Di Desa Pojok Kecamatan Mojoroto Kota Kediri Bagi Masyarakat Pendukungnya (Kajian Folklor). *Jurnal Online Baradha*, 17(1), 88–108. <https://doi.org/10.26740/job.v17n1.p88-108>
- Barthes, R., Howard, R., & Barthes, R. (2006). *Camera lucida: Reflections on photography* (26. print). Hill and Wang [u.a.].
- Butchart, G. (2016). The communicology of Roland Barthes Camera Lucida:

- Reflections on the sign-body experience of visual communication. *Visual Communication, 15*, 199–219. <https://doi.org/10.1177/1470357215624308>
- Fox, A., & Caruana, N. (2021). *Research in Photography: Behind the Image* (Vol. 03). Routledge. <http://lib.isi.ac.id>
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation Of Cultures*. Basic Books.
- Izza, N. A. (2015). *Tinjauan gaya arsitektur Gua Selomangleng di Kabupaten Tulungagung sebagai pertapaan masa Mataram Kuno Jawa Bagian Timur dan muatan pendidikannya / Nainunis Aulia Izza* [Diploma, Universitas Negeri Malang]. <https://repository.um.ac.id/55097/>
- Kartika, D. S. (2007). *Budaya Nusantara: Kajian konsep mandala dan konsep triloka/buana terhadap pohon hayat pada batik klasik*. Rekayasa Sains.
- Nalan, A. S. (2017). *Teori Kreativitas*. Pascasarjana STSI Bandung.
- Sari, F. K., Yatmin, Y., & Budianto, A. (2023). Cerita Relief Garudeya Di Goa Selomangleng Kediri, Serta Filosofisnya Sebagai Lambang Negara Indonesia. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 6, 334–343. <https://doi.org/10.29407/ap6vb282>
- Sunarmi, S. (2024). *Kenusantaraan di era Hindu- Pemajuan Kebudayaan*.
- Susanne Ramsenthaler. (2012). *Glowing evidence: Photograms – the dark side of photography* (Pt. 32-41). 5(1). <https://doi.org/10.3846/20297475.2012.660548>
- Wahyuni, K. I., Widodo, T., & Sidyawati, L. (2024). Kisah Arjunawiwaha pada Relief Goa Selomangleng Tulungagung sebagai Inspirasi Penciptaan Batik Lukis. *Ars: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 27(1), 55–66. <https://doi.org/10.24821/ars.v27i1.7124>
- Wicaksana, R. C. (2019). *Dialektika Perkembangan Seni Rupa Kontemporer Dalam Budaya Visual Nusantara*.
- Widiastuti, N. M. (2021). Photogram: The Art of Recording Shapes in Photography as Media for Enhancing Creativity in Children's Communication. *MEDIASI Jurnal Kajian Dan Terapan Media, Bahasa, Komunikasi*, 2(2), 91–99. <https://doi.org/10.46961/mediasi.v2i2.363>